

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dari beberapa telaah pustaka tersebut, peneliti menemukan beberapa yang relevan, antara lain :

Pertama, penelitian Muhammad Mursyid tahun 2015 Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang berjudul Evaluasi Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gorontalo. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui perencanaan program pembinaan karakter siswa berbasis agama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gorontalo, mengetahui pelaksanaan program pembinaan karakter siswa berbasis agama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gorontalo, dan mengetahui kendala dari pelaksanaan program pembinaan karakter siswa berbasis agama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gorontalo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Perencanaan program pembinaan karakter berbasis agama di Madrasah

Ibtidaiyah Muhammadiyah Gorontalo telah direncanakan dan dirancannng dengan menanamkan nilai-nilai karakter, seperti (a) kejujuran (b) kedisiplinan (c) religius (d) kerjasama (e) tanggung jawab (f) dan percaya diri. 2) Pelaksanaan program-program pembinaan karakter berbasis agama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gorontalo dilakukan dengan cara (a) cerita tentang keteladanan di kelas (b) kerja kelompok di kelas (c) bakti sosial (d) kunjungan ke panti asuhan (e) infak setiap hari jumat (f) kantin kejujuran (g) lomba-lomba atau kompetisi yang dilakukan setiap tahun oleh diknas, seperti lomba bercerita, membaca puisi, dan ESQ untuk siswa akhir. 3) Kendala pelaksanaan program pembinaan karakter berbasis agama di Madrasah Ibtidaiyah Gorontalo adalah (a) faktor kendaraan (b) kondisi siswa yang baru mengenal tentang pengetahuan tentang agama (c) beberapa orang tua peserta didik yang kurang akan pengetahuan agama (d) lingkungan tempat tinggal sebagian peserta didik kurang mendukung.

Kedua, penelitian Muhammad Hafifullah tahun 2016 Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang berjudul Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab di Asrama Thariq Bin Ziyad Madrasah Mu`Allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan efektifitas program pembelajaran bahasa Arab di asrama Thariq Bin Ziyad Madrasah Mu`allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian Evaluatif *Expost Facto*, dengan pendekatan mixed method (kualitatif dan kuantitatif). Subyek penelitian ini terdiri dari 1 Pamong, 2 Musyrif dan 57 Siswa jadi jumlahnya 60 orang dengan

cara mengambil nomor absen ganjil. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi partisipan, wawancara terpimpin, dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan menurut Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan; (1) Perencanaan program pembelajaran bahasa Arab dalam kategori kurang baik. Hal ini dibuktikan belum ada tujuan pembelajaran bahasa Arab secara tertulis dan baku; (2) pelaksanaan program pembelajaran bahasa Arab dalam kategori cukup baik. Hal ini dibuktikan bahwa dari ketiga belas program tersebut baru berjalan sepuluh program secara berkelanjutan; (3) Efektifitas program pembelajaran bahasa Arab dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan data bahwa 79,31% kategori tinggi, 17,24% kategori sedang dan 3,44% kategori rendah. Secara keseluruhan hasil penelitian ini cukup baik.

Ketiga, penelitian Subar Junanto tahun 2016 IAIN Surakarta, yang berjudul Evaluasi Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral (P3KMI) di Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa tujuan, yaitu: 1) Context untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa peserta P3KMI. 2) Input untuk mengetahui karakteristik mahasiswa peserta P3KMI. 3) Process untuk mengetahui proses pelaksanaan P3KMI. 4) Product untuk mengetahui output kemampuan keagamaan peserta P3KMI. Tempat penelitian dilakukan di Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral (P3KMI) di Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan IAIN Surakarta pada tahun 2016.

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluasi, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Model yang digunakan dalam penelitian adalah model CIPP. Teknik pengumpulan data yaitu: angket, interview, observasi dan dokumentasi. Analisis data yaitu Analisis data kualitatif dan analisis statistik.

Hasil 1) Evaluasi Context Program p3kmi ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Alasannya antara lain karena program P3KMI merupakan kewajiban dari fakultas, dan kurangnya kemampuan mahasiswa dalam bidang Keagamaan. 2) Evaluasi Input Karakteristik mahasiswa program P3KMI dilihat dari jenis kelamin, terdiri dari 51 perempuan dan 2 laki-laki. Sedangkan dilihat dari latar belakang pendidikan, terdiri dari 43 orang lulusan umum (SMA/SMK) dan 11 orang lulusan keagamaan (MA/ Ponpes). 3) Evaluasi Proses Hasil evaluasi proses menunjukkan aktivitas mentee dalam kategori kurang dengan presentase baik sebesar 18,86%, presentase cukup sebesar 35,84%, dan presentase kurang sebesar 45,28%. Sedangkan hasil evaluasi proses untuk aktivitas mentor dalam kategori baik dengan presentase sebesar 85,71 %.

4) Evaluasi Product Berdasarkan tes yang telah dilaksanakan, hasil belajar mahasiswa yang masuk kategori lulus sebesar 18,86% dan yang mengulang/remidi sebesar 81,14%.

Keempat, penelitian Ridawan Suryata tahun 2014 Prodi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul Evaluasi program Iman dan Taqwa SMPN di Kecamatan Gerung. Tujuan dari evaluasi dari program IMTAQ adalah: (1) mengidentifikasi langkah-langkah pelaksanaan program

IMTAQ; (2) mengidentifikasi strategi pelaksanaan program IMTAQ; (3) mengidentifikasi faktor peng-hambat dan pendukung dalam pelaksanaan program IMTAQ; (4) mengidentifikasi keter-capaian dan efektifitas program IMTAQ.

Jenis penelitian adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Dengan model penelitian menggunakan model evaluasi *Descrpancy*. Adapun lokasi penelitian ini adalah di SMPN 1 Gerung, Jalan Gatot Subroto, Keca-matan Gerung-NTB dan di SMPN 5 Gerung, Jalan Selaparang Reyan, Kecamatan Gerung-NTB. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yaitu mulai pada bulan November 2013 sampai Januari 2014. Teknik dan instrumen pengumpulan data, penentuan sumber data dengan purposive, instrumen penelitian dengan human instrment. Pengumpulan data menggunakan observasi, pengamatan dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian yaitu: (1) Langkah pelaksanaan program IMTAQ di SMPN 1 Gerung dalam pembinaan akhlak siswa yaitu menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan penciptaan budaya religius. Di SMPN 5 Gerung yaitu pengintegrasian IMTAQ dalam mata pelajaran dan pemberian pelajaran yang memiliki keterkaitan dengan IMTAQ. Langkah pelaksanaan program IMTAQ dalam aspek Al-Qur'an di SMPN 1 Gerung yaitu, pembacaan surat yasin, Al-Ikhlash, Al-Falaq, Al-Fatihah, dan Al-Baqarah. Di SMPN 5 Gerung yaitu, pembacaan surat yasin, Al-Ikhlash, Al-Falaq, Al-Fatihah, dan Al-Baqarah. (2) Strategi pelaksanaan program IMTAQ dalam pembinaan akhlak di SMPN 1 Gerung yaitu, keteladanan, nasehat yang bijak, pembiasaan,

hadiah dan hukuman. Di SMPN 5 Gerung yaitu, kegiatan rutin dan keteladanan. Sedangkan strategi pelaksanaan program IMTAQ dalam aspek Al-Qur'an di SMPN 1 Gerung yaitu, klasikal, menyimak, dan mandiri. Di SMPN 5 Gerung yaitu individu dan qiro'ati. (3) Pelaksanaan kegiatan program IMTAQ di SMPN 1 Gerung dan SMPN 5 Gerung belum efektif .

Ada beberapa persamaan dari pembahasan di atas, dengan yang akan diteliti oleh penulis selanjutnya, yaitu untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan program. Kerangka teori yang dijadikan referensi pada penelitian sebelumnya terdapat kesamaan dalam teori evaluasinya saja. Jenis dan pendekatannya pada penelitian pertama dan keempat yaitu, dengan kualitatif dengan desain evaluatif. Penelitian yang keempat terdapat model yang sama yaitu menggunakan model CIPP. Teknik pengumpulan data dan analisis data penelitian yang kedua dan ketiga, menggunakan observasi, pengamatan dan dokumentasi.

Perbedaan dalam peneliti selanjutnya terdapat pada jenis program yang hendak dievaluasi, tema yang diambil peneliti yaitu tentang pembinaan akhlak anak, tempat dilaksanakan evaluasi yang akan diteliti oleh peneliti yaitu berada di panti asuhan. Dalam penelitian sebelumnya tempat penelitian yaitu berada di sekolah. Kemudian yang kedua dan ketiga yaitu, jenis dan pendekatan penelitian yang pertama dengan menggunakan pendekatan *mixed method*. Penelitian yang kedua menggunakan model evaluasi *Expost Facto*, dan yang ketiga model penelitian yaitu CIPP. Teknik pengumpulan data pada

penelitian yang kedua dan keempat menggunakan, angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Evaluasi Program

a. Pengertian Konsep Evaluasi

Menurut kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English* evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value*. Yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah (Arikunto & Jabar, 2009: 1). Selain arti berdasarkan terjemahan, kata-kata yang terkandung di dalam definisi tersebut pun menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggungjawab, menggunakan strategi, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dapat diketahui pengertian evaluasi dari pendapat ahli oleh *Worthen* dan *Sanders* evaluasi yaitu (Arikunto & Jabar, 2009: 1-2):

Kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dapat menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai atau tidak dan alat evaluasi itu dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Arikunto, 2006: 25-26).

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

b. Pengertian Konsep Program

Pengertian untuk istilah program, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengertian umum program dapat diartikan sebagai rencana (Arikunto & Jabar, 2009: 3). Program adalah rencana. Program adalah kegiatan yang direncanakan dengan seksama (Arikunto, 2012: 325). Jadi dalam rencana-rencana tersebut terdapat suatu tujuan tertentu yang dapat memberikan manfaat atau pengaruh yang positif.

Arti program menurut peneliti adalah rencana-rencana yang telah disusun secara sistematis untuk dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan tertentu. Terkait dengan judul penelitian, maksud dari program adalah rencana-rencana yang telah disusun secara sistematis pengasuh dalam melaksanakan pembinaan akhlak anak di panti asuhan.

c. Pengertian Konsep Evaluasi Program

Makna evaluasi program dikemukakan oleh *Ralph Tyler*, yang mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasi. Kemudian menurut *Cronbach* dan *Fernandes* bahwa evaluasi adalah upaya

menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan (Arikunto & Jabar, 2009: 5).

Evaluasi program menurut Suharsimi Arikunto adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Arikunto, 2012: 325).

Evaluasi program yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu telaah atau kajian terhadap program pembinaan akhlak anak yang telah dilaksanakan di Panti Asuhan Al-Hikmah serta mengetahui tingkat keberhasilan program-program tersebut.

d. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan evaluasi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- 1) Menilai ketercapaian (*attainment*). Ada keterkaitan antara tujuan belajar mengajar, metode, evaluasi, dan cara belajar. Cara evaluasi biasanya akan menentukan cara belajar siswa, sebaliknya tujuan evaluasi akan menentukan metode evaluasi yang digunakan oleh seorang guru.
- 2) Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi. Belajar dikategorikan sebagai kognitif, psikomotor dan afektif. Batasan tersebut dieksplisitkan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Proses ini menjadikan lebih mudah dilaksanakan, apabila

seorang menyatakan tujuan dan merencanakan evaluasi secara berkaitan.

- 3) Sebagai sarana (*means*) untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui. Setiap orang membawa pengalamannya masing-masing. Cara yang sering dilakukan adalah menggunakan angket dan ceklist.
- 4) Memotivasi belajar siswa. Evaluasi juga harus dapat memotivasi belajar siswa. Dengan merencanakan secara sistematis sejak pretes sampai postes, guru dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar.
- 5) Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling. Informasi diperlukan jika bimbingan dan konseling yang efektif diperlukan, informasi yang diperlukan dengan problem pribadi seperti data kemampuan, kualitas pribadi, adaptasi sosial, kemampuan membaca, dan skor hasil belajar.
- 6) Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum. keterkaitan evaluasi dengan instruksional adalah sangat erat. Hal ini karena evaluasi merupakan salah satu bagian dari instruksional, dapat berfungsi sebagai salah satu komponen penting suatu kurikulum.

Untuk cakupan yang luas menurut *Grubb* dan *Ryan* menyatakan minimal ada lima tujuan penting mengapa perlu dilakukan evaluasi bagi seorang pemimpin lembaga. Kelima tujuan tersebut

antara lain: a) menginformasikan kepada pemerintah, b) meningkatkan keputusan pada pengusaha terhadap kegiatan yang dilaksanakan, c) meningkatkan keputusan pada para pengusaha terhadap *training* dan program yang telah direncanakan (Sukardi, 2008: 9-11).

e. Model-Model Evaluasi Program

Khafman dan Thomas, model-model evaluasi program pendidikan ada delapan, antara lain *evaluation* (Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin, 2010: 40-41):

- 1) *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler
- 2) *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven
- 3) *Formative Summative Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven
- 4) *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake
- 5) *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake
- 6) *CSE-UNCLA Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake
- 7) *CIPP Evaluation Model*, yang dikembangkan oleh Stufflebeam
- 8) *Discrepancy Model*, yang dikembangkan oleh Provus

Dari beberapa model di atas, yang akan dibicarakan di sini hanya beberapa model yang populer dan sering dipakai sebagai pedoman pelaksanaan evaluasi program, antara lain :

(a) *Goal Oriented Evaluation Model*

Goal Oriented Evaluation Model atau model evaluasi berbasis tujuan adalah merupakan model evaluasi tertua yang

dikembangkan oleh *Ralph W. Tyler*. Ia mendefinisikan evaluasi sebagai “...*process determining to what extent the educational objective are actually being realized*”. Yaitu Evaluasi merupakan proses menemukan sampai beberapa tinggi tujuan pendidikan sesungguhnya dapat dicapai (Wirawan, 2011: 80-81).

Objek pengamatan dari model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut mudah terlaksana serta mencari hambatan-hambatannya.

(b) Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi ini memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. *Stufflebeam* mendefinisikan evaluasi sebagai proses melukiskan (*delineating*), memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif-alternatif pengambilan keputusan. Model CIPP terdiri dari empat jenis evaluasi, yaitu *context evaluation*, *input evaluation*, *process evaluation* dan *product evaluation*. Untuk selanjutnya pada skripsi ini disingkat dengan CIPP. (Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin, 2010: 45-47).

(1) *Context evaluation*

Evaluasi konteks merupakan penggambaran spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang

belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel yang dilayani dan tujuan program (Widoyoko, 20: 182).

(2) *Input evaluation*

Evaluasi masukan untuk membantu merencanakan keputusan, merencanakan sumber-sumber yang ada, alternatif-alternatif yang akan diambil, rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, serta prosedur kerja untuk mencapainya.

(3) *Process evaluation*

Evaluasi proses berfungsi untuk membantu mengimplementasikan keputusan sampai sejauh mana rencana telah diterapkan, hambatan-hambatan apa saja yang ditemui, dan rencana-rencana apa saja yang harus direvisi.

(4) *Product evaluation*

Produk evaluasi untuk membantu menetakan keputusan-keputusan selanjutnya mengenai hasil yang telah dicapai, manfaat yang diperoleh dan bagaimana tindak lanjut mengenai program tersebut. Hasil atau produk sangat dipengaruhi oleh konteks, input dan proses pelaksanaannya. Jika konteknya baik, dan proses pelaksanaannya baik maka akan menghasilkan produk yang baik.

Dibandingkan dengan kodel-model evaluasi lain, model evaluasi CIPP memiliki banyak kelebihan antara lain:

- (a) Lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata, tetapi mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil.
- (b) Model evaluasi ini menuntut agar hasil evaluasi digunakan sebagai *input* pembuat keputusan dalam rangka penyempurnaan sistem secara keseluruhan.
- (c) Model CIPP ini sangat cocok jika digunakan untuk evaluasi program pemrosesan.

Kekurangan model CIPP adalah jika diterapkan dalam bidang pembelajaran mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tanpa adanya modifikasi. Hal ini karena untuk mengukur konteks, masukan atau hasil akan melibatkan banyak pihak dan membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang tinggi.

(c) Evaluasi Model UCLA

Model ini dikembangkan oleh Alkin. Alkin menulis kerangka kerja evaluasi yang hampir sama dengan model CIPP. Menurut Alkin, evaluasi adalah suatu proses untuk meyakinkan keputusan, mengumpulkan informasi, memilih informasi yang tepat dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data bagi pembuat keputusan dalam memilih berbagai alternatif (Arifin, 2012: 20). Menurut Suharsimi, ada 5 tahapan yang harus dilalui dalam mengevaluasi program yaitu, perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampaknya.

Sementara Fernandes memberikan penjelasan tentang model CSE-UNCLA menjadi 4 tahapan, yaitu (Arikunto, 2012: 44-45);

(1) *Need evaluation*

Dalam tahap ini evaluator merumuskan perhatian pada penentuan masalah, yaitu tentang hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam membuat program, kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai.

(2) *Program planning*

Dalah tahapan ini evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap ke satu.

(3) *Formative evaluation*

Dalam tahapan ketiga ini evaluator merumuskan perhatian pada pelaksanaan program. Dengan demikian, evaluator diharapkan betul-betul terlibat dalam program, karena harus mengumpulkan data dan berbagi informasi dari pengembangan program.

(4) *Summative evaluation*

Para evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program. Melalui evaluasi sumatif ini diharapkan dapat diketahui tujuan yang

sudah tercapai dan yang belum tercapai, serta diketahui penyebab belum tercapainya suatu program.

Dari beberapa model diatas peneliti menggunakan model CIPP yang dikembangkan oleh *Stufflebeam*. Alasannya adalah karena penelitian evaluasi mplementasi pembinaan akhlak anak ini sifatnya evaluasi proses, ehingga lebih cocok menggunakan model CIPP sangat tepat dan cocok digunakan untuk mengevaluasi program. Fokus penelitian evaluasi program pembinaan akhlak anak ini adalah pada proses pembuatan program pembinaan, proses implementasi sampai dengan pada evaluasi hasil pelaksanaan program yang telah dicapai dan tindak lanjut dari hasil evaluasi pelaksanaan program.

2. Pembinaan Akhlak Anak

a. Pembinaan

1) Pengertian pembinaan

Pembinaan merupakan kata noun yakni proses, cara, perhatian membina (negara) pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. sedangkan membina merupakan kata verbal artinya membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik.

Pembinaan akan menyenangkan jika seorang pembina yang merupakan pendamping anak dalam belajar memiliki komitmen ceria dan semangat, sabar dan pengertian, kreativitas dan apresiasi, kehadiran dan memotivasi (Tessie Setiabudi & Joshua Maruta, 2012: 12-13).

Kemudian Pembinaan merupakan penataan kembali hal-hal yang pernah dipelajari untuk membangun dan memantapkan diri dalam rangka menjadi lebih baik (Khalimi 2006:13).

2) Metode pembinaan

Metode pendidikan adalah cara-cara yang dipakai oleh orang atau sekelompok orang untuk membimbing anak atau peserta didik sesuai dengan perkembangannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu cara yang tepat menurut Andyda Meliala (2012: 31-34) mengenai pembinaan yang harus diajarkan pada anak melalui:

a) Memberi dorongan

Orang tua perlu mendukung anak-anak dalam pecarian kemandirian secara alami. Anak di ajarkan bahwa bantuan mereka sangat berarti untuk keluarga. Cara yang di lakukan adalah dengan memberikan tugas sehari-hari, misalnya menyapu, mengepel, mengelap kaca. Hal tersebut dapat membangun rasa percaya diri anak.

b) Memberi kebebasan

Dengan mengizinkan anak melakukan berbagai hal sendiri, misalnya meninggalkan pekerjaan rumah. Hal tersebut dapat di lihat ketika anak menyadari bahwa orang tua ketika tidak di rumah maka akan mengerjakan pekerjaan rumah.

c) Belajar dari kesalahan

Belajar dari kesalahan merupakan bagian yang penting dari kemandirian. Cara yang dapat dilakukan untuk membantu anak belajar dari kesalahan yaitu:

- (1) Ingatkan pada anak bahwa setiap orang pernah membuat kesalahan.
- (2) Tunjukkan dengan berbagai hal yang bisa dipelajari dari kesalahan, tetapi pada saat yang sama, tunjukkan juga hal-hal yang benar.
- (3) Bersama-sama, carilah alternatif bagaimana tugas itu dapat diselesaikan dengan cara yang berbeda.
- (4) Orang tua selalu mengatakan pada anak bahwa menyayangi anak apapun hasilnya.

Pembinaan yang dilakukan baik pembinaan kepribadian dan pembinaan pengembangan potensi harus dilakukan secara seimbang agar dalam pemenuhan kebutuhan anak.

b. Akhlak

1) Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak menurut Islam adalah perangai yang ada dalam diri manusia yang mengakar, yang dilakukannya secara spontan dan terus menerus. Agama Islam merupakan sumber datangnya akhlak. Orang yang memiliki akhlak memiliki landasan

yang kuat dalam bertindak (Hidayat, 2015: 158-159). Ilmu akhlak menjelaskan nama nilai yang baik dan buruk, juga bagaimana mengubah akhlak buruk agar menjadi baik.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar (Ilyas 2012: 2). Akhlak tersebut menjelaskan bahwa tindakan seseorang tidak didasari oleh dorongan dari orang lain. Dengan begitu akan dimaksud mempunyai akhlak yang mulia.

2) Ruang Lingkup Akhlak

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah Swt. Adalah mencintai-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, malu kepada-Nya untuk berbuat maksiat selalu bertaubat bertawakal takut akan azab-Nya dan senantiasa berharap akan rahmat-Nya. Jika seseorang tidak memiliki akhlak positif terhadap Allah, ia tidak akan mungkin memiliki akhlak positif terhadap siapapun. Demikian pula sebaliknya, jika seseorang memiliki akhlak yang karimah terhadap Allah, maka ini merupakan pintu gerbang untuk menuju kesempurnaan akhlak terhadap orang lain.

b) Akhlak terhadap Rasulullah saw.

Pengertian akhlak seorang muslim terhadap Rasulullah saw. adalah tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim untuk meneladni sifat-sifat Rasul dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya agar selalu mengamalkan akhlak terpuji dalam kehidupannya. Apabila akhlak ini melengkapi akhlak terhadap Allah Swt. yang ditanamkan dengan baik dalam diri seseorang maka kepribadiannya akan sempurna, demikian juga dengan dengan keimanan, keyakinan, seta ketakwaannya akan tumbuh kuat.

Merupakan akhlak yang telah ditekankan oleh Al-Qur'an bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik.

c) Akhlak terhadap lingkungan

Pada awalnya manusia diciptakan oleh Allah tujuannya adalah untuk menjadi khalifah di muka bumi, yang tentunya juga harus dapat melesarikan bumi. Sebagai umat muslim harus sadar untuk memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna yang sengaja diciptakan oleh Allah Swt. untuk kepentingan manusia, dan juga menyayangi kepada sesama

makhluk hidup. Sehingga seorang muslim terhadap lingkungan hidup dapat diartikan bahwa seseorang muslim haruslah mempunyai sikap atau budi pekerti yang baik terhadap lingkungan hidup baik di lingkungan msyarakat maupun lingkungan alam.

3. Anak

Anak yang dirumuskan dalam fiman Allah Al-Qur'an surah An-Nisa 2:1 adalah :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.

Dari ayat di atas yaitu tercipta melalui ciptaan Allah Swt. dengan perkawinan seorang laki-laki dan perempuan dan dengan kelahirannya. *Rosseau* berpendapat penahapan perkembangan anak dibagi menjadi empat tahap : tahap pertama usia 0 sampai dengan 2 tahun, yaitu usia asuhan, tahap kedua usia 2 sampai dengan 12 tahun yaitu usia pada masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera. Tahap ketiga usia 12 sampai dengan 15 tahun yaitu periode pendidikan akal dan tahap keempat usia 15 sampai dengan 20 tahun periode pendidikan watak dan agama (Mahmud, Gunawan dan Yulianingseh, 2013: 131-132).

Pembinaan akhlak berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperbaiki akhlak (Poerwadarminta, 1984: 24). Jadi pembinaan akhlak anak menurut penulis yakni kegiatan dalam mewujudkan sifat seseorang yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan atau menimbulkan bermacam-macam kegiatan yang baik. Serta membangkitkan kembali psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Begitu pentingnya pembinaan akhlak dalam diri peserta didik, jika tidak ada pembinaan akhlak maka akhlak yang tertanam dalam jiwa seseorang khususnya peserta didik akan menjadi akhlak yang buruk serta menjadi manusia yang tidak memiliki aturan serta melanggar semua perintah. Yang mana akhlak tersebut diwajibkan oleh Allah. Sebagaimana yang telah disebut dalam salah satu firman Allah Qur'an surat Luqman 31:17, yang berbunyi:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku! laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Dapat di simpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan kepada anak agar mempunyai sifat yang berakhlak mulia. Jika tidak ada pembinaan akhlak maka akhlak yang

tertanam dalam jiwa seseorang khususnya siswa akan menjadi akhlak yang buruk serta menjadi manusia yang tidak memiliki aturan serta melanggar semua perintah Allah.

4. Panti Asuhan

a) Pengertian Panti Asuhan

Panti Asuhan dalam Kamus Ilmiah Populer (2009: 360) adalah rumah asuh anak yatim piatu atau anak-anak yang tak jelas orang tuanya.

Panti asuhan merupakan suatu tempat umum dan sekaligus tempat pembelajaran. Panti asuhan terdiri dari berbagai kalangan dan latar belakang yang bermacam-macam. Dalam panti asuhan diajarkan untuk hidup dan memiliki rasa sosial. Dalam perannya, panti asuhan juga mengajarkan Pendidikan Agama Islam sebagai dasar kehidupan mereka (Soelaiman, 2004: 79).

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1995: 4) panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial anak terlantar serta melaksanakan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa, sebagai insan yang turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional

Kesimpulan dari uraian diatas bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti, mengasuh, memelihara dan mendidik agar anak terpenuhi kebutuhan fisik, mental dan membekali mereka dengan keterampilan-keterampilan supaya mandiri serta turut aktif dalam pembangunan nasional. Jadi yang dimaksud dari panti asuhan dalam penelitian ini berarti tempat untuk memelihara, mengasuh serta membina anak yatim, piatu, yatim piatu atau nak terlantar yang ada di Panti Asuhan Al-Hikmah agar terpenuhi.

b) Fungsi Panti asuhan

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997: 7) apabila dikaji lebih luas maka peran panti asuhan mempunyai banyak fungsi antara lain sebagai berikut: Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak, sebagai konsultasi kesejahteraan sosial anak, sebagai pusat pengembangan keterampilan, tempat konsultasi orang tua atau keluarga dalam melaksanakan usaha kesejahteraan anak di keluarganya, dengan memantapkan delapan fungsi keluarga, yaitu:

- (1) Fungsi keagamaan, mendorong anggota keluarga untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- (2) Fungsi sosial budaya, menjadi transformator nilai-nilai budaya yang bermutu.
- (3) Fungsi cinta kasih, sebagai tempat untuk menciptakan tali cinta kasih antar sesama anggotanya, lingkungan maupun masyarakat.

- (4) Fungsi reproduksi, untuk melanjutkan kehidupan manusia dari generasi ke generasi dan merawat untuk menjadi manusia yang berkualitas.
- (5) Fungsi pendidikan dan sosialisasi, untuk mendidik anak keturunannya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan disekitarnya maupun dengan masyarakat luas.
- (6) Fungsi ekonomi, menjadi sumber pendukung bagi pemenuhan anggotanya untuk dapat mandiri dan mengarahkan hidupnya.
- (7) Fungsi perlindungan, sebagai tempat berlindung dengan memberikan rasa aman bagi setiap anggota keluarganya.
- (8) Fungsi pengenalan lingkungan hidup, tempat mendidik anggotanya menjadi manusia-manusia yang dapat melestarikan lingkungan hidup (Departemen Sosial RI, Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Kesejahteraan Panti Asuhan, 1995:6).

c) Tujuan panti asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) yaitu:

- (1) Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi

anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

- (2) Penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Nasional menyatakan standar pelayanan panti asuhan adalah seperti orang tua bagi anak-anak yang ditempatkan di panti asuhan, dan selayaknya orang tua maka panti asuhan bertanggungjawab untuk memenuhi pemenuhan hak-hak anak-anak yang meliputi hak terhadap perlindungan, (terkait dengan martabat anak dan melindungi anak dari kekerasan), hak terhadap tumbuh kembang (mendukung perkembangan kepribadian anak, memfasilitasi relasi anak dengan keluarga dan pihak lainnya secara positif dan menyekolahkan anak), hak terhadap partisipasi (mendengar, mempertimbangkan serta mengimplementasikan suara dan pilihan anak), serta memenuhi hak anak terhadap kelangsungan hidup (memenuhi kebutuhan dasar anak terhadap makanan, minuman dan fasilitas yang aman). Panti asuhan

sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak juga memfasilitasi pemeriksaan kesehatan oleh tenaga profesional seperti memastikan setiap anak menerima vaksinasi, imunisasi, vitamin, dan berbagai kebutuhan lain sesuai dengan usia dan kebutuhan tumbuh kembang mereka. Pertolongan Pertama pada Kecelakaan juga disediakan untuk kebutuhan darurat. Untuk selanjutnya pada skripsi ini disingkat P3K.

d) Klasifikasi Jenis Kegiatan atau Pekerjaan

Berdasarkan Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, klasifikasi kegiatan atau pekerjaan dapat disimpulkan menjadi:

(1) Penghuni

(a) Anak-anak

Pada dasarnya seorang anak yang menjadi penghuni panti asuhan tidak diperkenankan atau dilarang untuk diperkerjakan dalam pekerjaan berbahaya atau yang pekerjaan yang dapat membahayakan kesehatan, keselamatan, dan moral anak-anak. Anak-anak di panti asuhan juga tidak dilibatkan dalam pekerjaan yang dapat menghambat pemenuhan kebutuhan dan hak-hak anak.

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak-anak panti asuhan seperti piket dibatasi pada jenis pekerjaan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan hidup atau *life*

skill seperti membersihkan kamar anak, mencuci dan menyetrika baju pribadi, serta membantu menyiapkan makanan pada hari libur anak. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengatur sendiri waktu mereka dengan tetap memberi berbagai pertimbangan pengaturan waktu secara bertanggungjawab mencakup waktu makan, waktu sekolah, waktu belajar, waktu ibadah, waktu bermain, waktu beristirahat dan waktu piket secara proporsional.

(b) Pengasuh

Pengasuh dalam sebuah panti asuhan tidak diperkenankan merangkap tugas lain selain mengasuh anak-anak panti asuhan. Jumlah pengasuh juga disesuaikan dengan gender serta kebutuhan anak berdasarkan usia dan tahap perkembangan anak penghuni panti asuhan. Sangat disarankan bagi panti asuhan untuk menciptakan lingkungan tempat tinggal yang menyerupai keluarga dan memungkinkan anak asuh untuk memperoleh pengasuhan dari pengasuh tetap atau tidak berubah-ubah seperti halnya dari orang tua dengan perbandingan minimal satu orang pengasuh bagi lima anak.

Pengasuh berperan membantu kehidupan dan kegiatan anak panti asuhan secara *kontinue* 24 jam yang meliputi kegiatan merawat anak, mengawasi anak, mendampingi anak dan mendukung aktivitas anak dari sisi psikologi dan mental.

Pengasuh juga berkewajiban untuk menyimpan segala berkas atau dokumen yang menyangkut privasi anak dalam tempat penyimpanan tertutup yang tidak terbuka untuk umum.

(a) Petugas Keamanan

Melakukan pengamanan di lingkungan panti asuhan dan memahami tentang perlindungan anak, mencakup berpatroli malam.